

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam siklus kehidupan, anak usia dini merupakan periode yang sangat penting karena terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat (Trenggonowati dan Kulsum, 2018). Pada usia 4 tahun kapabilitas kecerdasan otak manusia terjadi sekitar 50% (Jalal, 2002). Di sisi lain dalam penelitian di bidang psikologi, fisiologi dan gizi menghasilkan temuan yang memperkuat penelitian sebelumnya yang menunjukkan sebagian besar dari perkembangan kognitif anak berlangsung pada masa konsepsi hingga usia 4 tahun, sedangkan pada usia 4 – 8 tahun terjadi sekitar 30% dan 20% nya terjadi pada usia 8 – 17 tahun (Syarief, 2002). Jika pada periode ini kebutuhan anak tidak terpenuhi akan mengakibatkan gangguan pada anak.

Status gizi seorang anak erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan yang merupakan suatu rangkaian proses tumbuh kembang tubuh yang berlangsung secara teratur dan terus-menerus melalui tahapan-tahapan sesuai dengan perkembangan baik struktur maupun fungsi berbagai jaringan organ tubuh (Rusilanti, dkk, 2015). Seorang anak mendapatkan gizi melalui asupan makanan yang diterima oleh anak. Gizi yang didapatkan oleh seorang anak melalui konsumsi makanan setiap hari memiliki peran penting untuk kehidupan anak (Santoso dan Ranti, 2014).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan Tahun 2018 menunjukkan 17,7% bayi dibawah usia lima tahun (balita) mengalami pemasalahan gizi, yang terdiri dari gizi buruk sebesar 3,9% dan gizi kurang sebesar 13,8%. Sedangkan di Kota Bandung sendiri dari data hasil penimbangan yang dihimpun Dinas Kesehatan Kota Bandung pada tahun 2019, terdapat balita 843 balita atau setara 0,68% dengan gizi buruk dari balita ditimbang dan 7.116 balita atau 5,72% dengan gizi kurang dari data balita ditimbang.

Persentase gizi buruk meningkat dari tahun sebelumnya, namun persentase gizi kurang dan masalah gizi balita menurun di tahun 2019. Angka balita dengan status gizi lebih persentasenya menurun dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2018, persentase balita dengan status gizi lebih terhadap balita yang ditimbang sebanyak 3.271 (2,46%). Sedangkan, pada tahun 2019 persentase balita dengan status gizi lebih terhadap balita yang ditimbang sebanyak 2.989 atau sebesar 2,40% (Profil Kesehatan Kota Bandung, 2019).

Permasalahan gizi tidak hanya kekurangan gizi atau malnutrisi, tetapi kelebihan gizi pun termasuk dalam permasalahan gizi (Setyawati dan Hartini, 2018). Nutrisi terdapat pada makanan, sehingga pemberian makanan terhadap anak yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan harus diperhatikan kandungan nutrisi maupun keanekaragaman makanan yang diberikannya (Rahmi, 2019). Sejalan dengan Supariasa (2002) makanan dan penyakit dapat secara langsung menyebabkan gizi kurang. Sedangkan, penyebab tidak langsung ada tiga yaitu: a) ketahanan pangan, b) pola pengasuhan anak, dan c) pelayanan kesehatan dan lingkungan.

Makanan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia di bumi ini. Makanan yang dikonsumsi oleh anak berperan besar terhadap kehidupan masa depannya (Inten dan Permatasari, 2019). Nutrisi buruk di awal tahun-tahun pertama usia anak dapat mengakibatkan lemahnya fokus, memori, dan kemampuan anak (Awaluddin dkk, 2017). Gizi yang tidak seimbang maupun gizi buruk serta derajat kesehatan anak yang rendah akan menghambat pertumbuhan otak dan pada gilirannya akan menurunkan kemampuan otak dalam mencatat, menyerap, mereproduksi dan merekonstruksi informasi (Permono, 2013).

Tidak hanya kekurangan gizi, kegemukan pada anak usia dini menurut Damayanti (dalam Yumni, 2017) akan berdampak pada gangguan gerak dan tumbuh kembang akibat timbunan lemak yang berlebihan, *obstructive sleep apnea*, gangguan kulit berupa sering lecet, gerah atau panas, biang keringat, maupun jamur pada lipatan-lipatan kulit. Penanganan pada anak usia dini dengan kegemukan di Indonesia perlu mendapatkan perhatian khusus, berdasarkan data hasil pemantauan status gizi tahun 2017 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan persentase anak dengan kegemukan di Jawa Barat sebesar 3,8%.

Mengenalkan asupan makanan yang sesuai dengan pedoman gizi sehat seimbang perlu dilakukan sejak dini. Sejalan dengan Kementerian Kesehatan RI (2014) yang menyatakan bahwa gaya hidup seseorang dalam perilaku yang berkaitan dengan asupan makanan gizi sehat seimbang yang dilakukan sejak dini dapat bertahan hingga dewasa. Pengenalan makanan gizi sehat seimbang memiliki peran besar terhadap pemahaman anak mengenai makanan gizi sehat seimbang bagi tubuhnya. Sehingga perlu diberikan pembelajaran gizi sejak dini kepada anak.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sumanto, dkk (2018) mengenai perubahan perilaku anak prasekolah dalam pemenuhan asupan gizi seimbang melalui penerapan PAUD sadar gizi di TK-IT Mutiara Hati Kota Semarang. Hasilnya setelah diadakan intervensi “PAUD Sadar Gizi” terdapat peningkatan perilaku anak prasekolah dalam pemenuhan asupan gizi seimbang.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nekitsing, Hetherington, dan Birtill (2018) mengenai pengembangan preferensi makanan sehat pada anak prasekolah melalui pengenalan rasa, pembelajaran sensorik, dan pendidikan nutrisi. Hasilnya yaitu pentingnya strategi dalam mengenalkan sayuran pada anak dapat dilakukan dalam pembelajaran serta dimuat dalam kurikulum sekolah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Saijah, Lestari, dan Yusuf (2015) mengenai peningkatan pemahaman gizi seimbang pada anak usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak. Hasilnya yaitu perencanaan kegiatan makan bersama dalam meningkatkan gizi seimbang pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Menukung Kabupaten Melawi dapat dikategorikan “baik” dalam hal ini guru dapat merencanakan materi pembelajaran berdasarkan tema yang diminati anak, guru menggunakan tema kebutuhanku, mengganti sub tema pada setiap pertemuan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Songur dkk. (2017) mengenai tingkat pengetahuan guru prasekolah tentang gizi anak yang dilakukan di 40 sekolah dengan 400 guru sebagai responden. Memiliki hasil bahwa jumlah guru yang memahami pengetahuan gizi untuk anak secara baik masih rendah. Mengingat pentingnya masa prasekolah, guru baiknya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik mengenai gizi untuk anak prasekolah. Sedangkan,

penelitian lain yang dilakukan oleh Hammond dkk. (1994) mengenai persepsi guru dan program inovasi yang digunakan dalam pendidikan gizi anak usia dini. Hasilnya yaitu program yang digunakan mendapatkan respon positif dari guru yang sudah menggunakannya, akan tetapi ada kendala pada penerapannya yaitu masalah durasi waktu saat pembelajaran yang terbatas.

Berdasarkan pemaparan di atas, perlu adanya inovasi untuk meningkatkan gizi seimbang pada anak usia dini. Tidak hanya di rumah, tetapi di sekolah pun perlu ada penerapan gizi seimbang bagi anak. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti persepsi guru mengenai penerapan gizi seimbang anak usia dini. Sehingga, muncul judul penelitian “**Pemberian Layanan Gizi Sehat Seimbang di Taman Kanak-kanak**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang terurai diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian berjudul “**Pemberian Layanan Gizi Sehat Seimbang Bagi Anak Usia Dini di Taman Kanak - Kanak**” dituangkan dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan guru mengenai gizi sehat seimbang untuk anak?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran gizi sehat seimbang untuk anak di TK?
3. Bagaimana hambatan pada pembelajaran gizi sehat seimbang untuk anak di TK?

## **1.3 Tujuan**

Adapun tujuan umum yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai pemahaman guru mengenai gizi sehat seimbang bagi anak usia dini.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui cara guru memberikan gizi sehat seimbang bagi anak.
2. Untuk mengetahui dampak dari pengaruh gizi seimbang pada tahapan perkembangan anak.

3. Untuk mengetahui apa saja peran guru dalam memelihara kesehatan gizi sehat seimbang pada anak di TK.

#### **1.4 Manfaat**

Adapun manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberi dan menambah wawasan khususnya bagi guru dalam memberikan pembelajaran gizi sehat seimbang untuk anak.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi peneliti

- 1) Memberikan informasi mengenai pembelajaran gizi sehat seimbang anak usia dini.
- 2) Memberikan wawasan mengenai cara memberikan gizi seimbang untuk anak usia dini.

- b) Bagi guru

Mengetahui dan memahami bagaimana cara memberikan pembelajaran gizi sehat seimbang pada anak di TK.